

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Indonesia, sebagaimana kita ketahui secara umum lebih banyak membicarakan wilayah bagian barat saja, terutama pulau Jawa atau pulau-pulau besar lainnya (Sumatra, Kalimantan, Sulawesi), sedangkan wilayah bagian timur Indonesia tidak begitu banyak yang membahasnya. Akibat dari itu semua, pengetahuan mengenai bangsa Indonesia akan menjadi berat sebezlah dan karenanya sulit mengerti bangsa Indonesia secara keseluruhan, maka timbulah ketimpangan-ketimpangan yang memprioritaskan pusat dan menelantarkan daerah¹.

Pembahasan tentang masuknya Islam di Jawa berbeda dengan masuknya Islam didaerah bagian timur. Perbedaan itu terletak pada banyaknya penelitian yang meneliti tentang masuknya Islam ke Jawa dan jarang meneliti tentang perkembangan Islam Nusa Tenggara Timur. Khususnya kabupaten Alor yang menurut sejarah, bahwa agama yang paling pertama di anut oleh masyarakat pada saat itu adalah Islam.

Jejak islamisasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) kabupaten Alor yang dapat kita temukan adalah bukti adanya Kitab Suci (Al Qur'an) tua yang masih disimpan oleh salah satu keturunan yang hidup sampai saat ini. Menurut beberapa sumber,

¹ Syamsuddin Haris, *Desentralisasi dan Otonomi Daerah* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 40

agama Islam pertama kali memasuki Nusa Tenggara Timur pada abad ke-15 yang dibawa oleh para pedagang dan ulama tepatnya di Pulau Solor, Flores Timur. Penyebaran agama Islam ini pertama kali dilakukan seorang ulama pedagang dari Palembang yang bernama Syahbudin bin Salman Al Faris yang kemudian dikenal dengan sebutan Sultan Menanga. Daerah selanjutnya yang dimasuki Islam adalah Ende, Alor, seluruh Flores, Timor, dan Sumba².

Sejarah Islam yang masuk ke Kabupaten Alor disebarkan oleh beberapa orang, yaitu Ilyas Gogo, Iang Gogo, Djou Gogo, Boi Gogo dan Kimalis Gogo. Mereka datang bersama dan kemudian melakukan perjalanan ke tempat yang berbeda untuk menyebarkan Islam. Proses penyebaran Islam yang mereka lakukan tidak hanya di daerah Alor saja, akan tetapi sampai di beberapa daerah yang berada diluar kabupaten Alor.

Uraian perjalanan dari kelima bersaudara ini mulai dari pulau Pantar (Balagar) dan kemudian meneruskan ke desa Tuabang. Di Tuabang inilah mereka bersepakat untuk berpisah dengan masing-masing membawa sebuah Al-quran (terbuat dari kulit kayu) dan pisau khitan, sebagai bekal menyiarkan Agama Islam. barikut adalah proses penyerabaran Islam yang dilakukan oleh kelima bersaudara ini³:

1. Ilyas Gogo menetap di Tuabang, salah satu desa di daerah Alor bagian Timur

² <http://alorkab.go.id/new/index.php/profil/sejarah1>

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Alora#Agama_Islam

2. Iang Gogo ke Alor Besar (tempat dimana Al-quran yang ditulis dengan Kulit Kayu dan dipelihara dengan baik hingga saat ini).
3. Djou Gogo ke Baranusa, Alor Bagian Barat.
4. Boi Gogo ke Pulau Adonara (Lamahala) Flores Timur.
5. Kimalis Gogo ke Kui (Lerambaing) Kecamatan Alor Barat Daya.

Di tempat masing-masing itulah kelima bersaudara melakukan tugas mulia yaitu menyiarkan Agama Islam kepada pada penduduk yang saat itu masih menganut kepercayaan lokal. Kepercayaan terhadap benda-benda keramat yang mereka jadikan sebagai tempat beradu, meminta dan memohon segala hal. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme seperti ini sudah ada sejak berabad-abad bagi masyarakat lokal.

Dari awal kedatangan Iang Gogo di Alor Besar, Agama Islam mulai tersebar di Kabupaten Alor. Iang Gogo menyampaikan Al-Quran yang ditulis dengan Kulit Kayu kepada Raja Baololong II, sekaligus melakukan aktifitas keagamaan sebagai Guru Agama Islam kepada penduduk dengan mengajarkan tata cara mengaji, shalat lima waktu, puasa zakat, berakhlak mulia dan lain-lain sekaligus sebagai juru khitan. Panyebaran Agama Islam saat ini hanya sebatas pada kawasan pesisir, sebagaimana persebaran komunitas Muslim di Kabupatern Alor sampai saat ini⁴.

Agama risalah yang paling pertama masuk di Kabupaten Alor adalah Agama Islam. Agama yang diperkirakan masuk pada abad 16 Masehi (ada pula sumber yang menyatakan abad 14 Masehi) bersamaan dengan jayanya Kerajaan

⁴ <https://bz69elzam.blogspot.com/2008/07/peranan-syara-dalam-perkembangan-islam.html#!>

Islam di Ternate, Maluku yaitu masa kesultanan Sultan Ternate yang bernama Babullah. Islam masuk ke Alor dibawah oleh seseorang bernama Iang Gogo bersama-sama dengan lima orang saudaranya (demikian dituturkan Bapak Saleh Pango Gogo, keturunan ke 13 Iang Gogo).

Jejak islamisasi yang ada di nusa tenggara timur (NTT) khususnya di alor sudah menjadi sala satu tanda bahwa penyebaran yang dilakukan mempunyai dampak yang besar bagi masyarakat dikabupaten Alor yang beragama Islam. Selain pengaruh dari Sulawesi Selatan, masuknya agama Islam di NTT disebabkan pula oleh masuknya orang-orang yang beragama Islam dari Ternate (Maluku) ke daerah ini.

Tiga desa pertama yang memeluk agama Islam berada di Bungabali Alor Besar (Laffong Beng), Alor Kecil (Laffo Kisu) dan Dulolong (Dalolu). Menurut catatan, cepatnya proses ketiga desa ini memeluk agama Islam adalah karena ketiga desa ini dibangun oleh satu keluarga yang sama, yaitu keturunan dari Sakubala Duli dan istrinya Bui Munangbela. Di Alor Besar Iang Gogo meninggalkan suatu peninggalan bersejarah, yaitu sebuah kitab suci Al Quran yang ditulis tangan. Al Quran ini ditulis di kertas kulit kayu. Saat ini Al Quran tersebut disimpan oleh Saleh Pango Gogo yang merupakan generasi ke-13 keturunan Iang Gogo.

Daerah kepulauan yang manjadi bagian dari wilayah kabupaten alor membarikan gambaran bahwa ajaran Islam ini berdampak sangat besar sehingga masyarakatnya sampai saat ini memberlakukan tradisi yang sejak dulu dilakukan hingga saat ini, misalnya menjunjung agama Islam sebagai pedoman kehidupan

mereka. Beberapa kecamatan yang berada di daerah pesisir pantai menjadi pusat agama Islam dan mempunyai tradisi sangat kental. Salah satunya adalah Desa Kangge yang berada di kecamatan pantar barat laut, dimana seluruh masyarakat beragama Islam dan melaksanakan syariat sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mengajarkan Al Qur'an dan ajaran yang di bawah oleh kelima penyebar Islam ini berdampak besar terhadap kepercayaan masyarakat pesisir yang beragama Islam dikabupaten Alor.

Menurut cerita rakyat di Pulau Alor, pembawa agama Islam yang pertama ke Pulau Alor adalah “Djou Gogo”, Kima Gogo, Salema Gogo, Iyang Gogo, Abdullah dan Muchtar yang berasal dari Ternate-Maluku, oleh karena itu jejak islamisasi di nusa tenggara timur (NTT) Alor AL Quan itu tulisan tangan dan tinta yang di pakai seperti yang di pakai timur tengah⁵.

Mereka, akhirnya mendarat di Tanjung Bota Alor. Dalam perjalanan yang berbulan-bulan karena kekurangan persiapan bahan makanan terutama air, maka dengan kemampuan Iang Gogo yang dicitrakan memiliki kemampuan ilmu kanuragan, menggunakan tongkat kesaktiannya menusuk tanah. Dan dari bekas tusukan itu keluar mata air, yang kemudian dinamakan Mata Air Banda. Saat ini tempat tersebut dinamakan Bota, Alila Kecamatan Alor Barat Daya. Sejarah membuktikan bahwa sampai saat ini mata air tersebut masih terdapat dipinggir pantai dan tetap dipergunakan oleh masyarakat⁶.

⁵ Pak Rajab, salah satu tokoh yang menceritakan tentang masuknya Islam di Alor.

⁶ Pak Abdurahman, satu tokoh yang menceritakan tentang masuknya Islam di Alor.

Meskipun telah mendapatkan air di daerah yang gersang serta berbatu, namun para musyafir tidak ingin untuk menetap. Akhirnya kelima orang bersaudara tersebut melanjutkan perjalanannya ke Pulau Pantar. Dalam perjalanan, mereka berkesempatan singgah di salah satu daerah kecil yang sekarang disebut Desa Aimoli, tempat berdiamnya Raja Baololong I. Mereka membangun persaudaraan dengan Raja Baololong.

Dari awal kedatangan Iang Gogo di Alor Besar, Agama Islam mulai tersebar di Kabupaten Alor. Iang Gogo menyampaikan Alquran Kulit Kayu kepada Raja Baololong II, sekaligus melakukan aktifitas keagamaan sebagai Guru Agama Islam kepada penduduk dengan mengajarkan tata cara mengaji, shalat lima waktu, puasa zakat, berakhlak mulia dan lain-lain sekaligus sebagai juru khitan⁷.

Panyebaran Agama Islam saat ini hanya sebatas pada kawasan pesisir, sebagaimana persebaran komunitas Muslim di Kabupaten Alor sampai saat ini. Dari awal kedatangan Iang Gogo di Alor Besar, Agama Islam mulai tersebar di Kabupaten Alor. Iang Gogo menyampaikan Alquran Kulit Kayu kepada Raja Baololong II, sekaligus melakukan aktifitas keagamaan sebagai Guru Agama Islam kepada penduduk dengan mengajarkan tata cara mengaji, shalat lima waktu, puasa zakat, berakhlak mulia dan lain-lain sekaligus sebagai juru khitan. Panyebaran Agama Islam saat ini hanya sebatas pada kawasan pesisir, sebagaimana persebaran komunitas Muslim di Kabupaten Alor sampai saat ini.

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Alor#Agama_Islam.

Di Indonesia bagian timur terdapat jejeran pulau-pulau kecil (Bali, Lombok, Sumbawa, Kupang, dan lain-lain) yang memiliki sejarah yang hampir sama dengan apa yang dialami pulau-pulau bagian barat. Atas dasar “senasib dan seperjuangan” maka pulau-pulau kecil itu pun bergabung dalam negara kesatuan yang dinamakan Indonesia, meskipun dalam sejarahnya mereka memiliki *background* birokrasi kerajaan (*patrimonial*)⁸.

Masuknya kolonial Belanda dan para penguasa ke Pulau Alor juga diwarnai dengan adanya pengaruh Islam yang dibawa dari Makasar dan pulau Jawa terutama Jawa Timur, baik melalui perdagangan maupun penguasaan. Proses penyerabaran Islam yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia secara umum melalui beberapa jalur. Khususnya jalur perdagangan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa arab untuk menyebarkan Islam. Berbeda dengan proses penyebaran Islam yang terjadi di kabupaten Alor, bukan melalui jalur perdagangan, akan tetapi merupakan utusan dari kerajaan Islam pada saat itu yang mengutus beberapa orang untuk menyebarkan Agama Islam di Kabupaten Alor.

Pemaparan tentang sejarah masuknya Islam di Kabupaten Alor, ada yang mengatakan pada Abad tiga belas, ada yang menyatakan bahwa aba ke tujuh belas dan juga pernyataan tentang masuknya Islam ke kabupaten Alor dibawah oleh komunitas Islam dan juga para Pendakwah dari Kerajaan Ternate. Menyikapi perbedaan pendapat tersebut maka penulis ingin meneliti tentang **Sejarah Islamisasi di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur** .

⁸ Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Watu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 9

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Profile Kabupaten Alor ?
2. Bagaimana Penyebaran Islam di Kabupaten Alor?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Profile mKabupaten Alor
2. Untuk mengetahui Penyebaran Islam di Kabupaten Alor

D. Kajian Pustaka

1. Erni Budiwanti Islam Sasak “*Wetu Telu Versus Wetu Lima*”(2000) melakukan penelitian terhadap komunitas Sasak dalam bentuk analisis konflik yang terjadi antara pemeluk agama Islam *Wetu Telu* dengan *Wetu Lima*, ia menyoroti ekspansi ajaran yang dilakukan oleh para penganut Islam *Wetu Lima* terhadap pemeluk Islam *Wetu Telu*, jadi fokus analisisnya pada masalah studi sejarah agama dari komunitas Sasak. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah ingin mencari bagaimana perkembangan Islam di Lombok abad ke-14 M.
2. Penelitian Subriah Aan Hikmah yang berjudul “*Pulau Seribu Masjid*” (2001), yang menjelaskan tentang kondisi keberagaman masyarakat Sasak di Masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat Sasak ini memfokuskan studinya pada fungsi Masjid bagi masyarakat muslimin di Lombok yang dijadikan sebagai pusat aktivitas keagamaan mereka. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah kalau memfokuskan tentang kondisi masyarakat Sasak pada fungsi masjid, maka dalam penelitian penulis lebih membahas tentang “Sejarah Perkembangan Islam di Lombok Abad ke-14, dalam

penelitian ini memfokuskan pada penelusuran Sejarah Perkembangan Islam di Lombok khususnya yang terjadi pada abad ke-14 penting untuk membantu dan memberi gambaran situasi dan kondisi pada rumah peribadatan suku Sasak

3. Artikel Samin Barkah ini menjelaskan tentang agama risalah yang paling pertama masuk di Kabupaten Alor adalah Agama Islam. Agama yang diperkirakan masuk pada abad 16 Masehi (ada pula sumber yang menyatakan abad 14 Masehi) bersamaan dengan jayanya Kerajaan Islam di Ternate, Maluku yaitu masa kesultanan Sultan Ternate yang bernama Babullah. Islam masuk ke Alor dengan dibawah oleh seseorang bernama Iang Gogo bersama-sama dengan lima orang saudaranya (demikian dituturkan Bapak Saleh Pango Gogo, keturunan ke 13 Iang Gogo).
4. Darso Arief Bakuama : Sejarah dan Tradisi Islam yang Tersembunyi Artikel ini membahas tentang Secara umum orang mengetahui bahwa Muslim di NTT adalah minoritas, yakni hanya 10 persen dari hampir lima juta penduduknya. Di NTT juga, secara umum orang biasa mengklasifikasi agama dari suku bangsanya. Umpamanya, orang Flores, Belu dan Kefa (dua yang terakhir ini berada di Pulau Timor) umumnya bergama Katholik. Sedangkan orang Alor, Timor, Sumba, Rote dan Sabu umumnya beragama Protestan.
5. Usif Gunawan Isu dalam Islamisasi Timor Tengah Selatan(TTS) Nusa Tenggara Timur (NTT). Jurnal ini menjelaskan tentang dimana terletak bagian selatan ibu kota propinsi Nusa Tenggara Timur NTT,yaitu

merupakan Daerah yang baru mengenal peradaban dan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama Islam. Islam merupakan agama yang belakangan masuk ke pulau Timor, bila dibandingkan dengan agama-agama lain seperti: Nasrani (Kristen Protestan, Kristen Katolik) yang duluan masuk dan berkembang di pulau Timor NTT, hal ini tidak terlepas dari proses penyebaran dan peran para tokoh penyebar agama Nasrani tersebut, yang dikembangkan oleh orang Portugis.

6. M YUSUF MANU. Jurnal ini menjelaskan tentang geografis terletak dibagian Selatan Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebahagian besar penduduk daerah, selain kota Kupang baru mengenal agama Islam. Peradaban baru misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi, belum banyak mempengaruhi penduduk. Demikian juga, pada umumnya penduduk daratan Pulau Timor, Agama Islam merupakan hal baru.
7. Perkembangan agama Islam di NTT sejak abad ke 16. Artikel ini menjelaskan tentang abad ke-16 muncul Kerajaan Gowa yang berasal dari Sulawesi selatan. Pengislaman dari Jawa disini tidak begitu berhasil, akan tetapi berkat usaha seorang ulama asal Minangkabau pada awal abad ke-17, raja Gowa itu akhirnya memeluk agama Islam juga. Nah, atas kegiatan orang-orang Bugis, maka Islam masuk pula di Kalimantan Timur dan Sulawesi Tenggara, juga beberapa pulau di Nusa Tenggara.

E. Langkah-langkah Penelitian

Kajian ini merupakan talaah pustaka. Penelitian sejarah dilakukan melalui lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber-sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan⁹

Topik penelitian ini adalah perkembangan Islam NTT pada abad ke 17. Pemilihan topik ini didasarkan pada fakta-fakta bahwa perkembangan Islam pada masa tersebut merupakan perkembangan yang paling gemilang, atau penyebaran dan perkembangan Islam di Pulau Alor yang terus berkembang sampai saat ini .

Dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian sesuai dengan metode yang dipergunakan dalam penelitian sejarah. yaitu metode penelitian sejarah. langkah-langkah yang dilakukan terdiri dari: *Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi*¹⁰.

1. Heuristik

Secara etimologis (asal-usul kata) heuristik berasal dari bahasa Jerman yaitu *Heuristisch* yang artinya *to invent, discover* yang artinya mengumpulkan atau menemukan¹¹. Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan data-data dan fakta

⁹ Koenjaraningrat mengemukakan bahwa dalam sejarah kebudayaan, manusia selalu bergerak dari satu wilayah ke wilayah lainnya (migrasi) baik ituterjadi secara lambat maupun berlangsung cepat dan mendadak, baik berkelompok maupun sendiri-sendiri. Disarikan dari Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hlm. 250

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90

¹¹ Kamus *Webster's New World College Dictionary, Thrid Edition*, (Macmillan. USA,1996), hal.634.

sebagai sumber sejarah. data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian disusun dan disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan¹².

Menurut jenisnya sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah kesaksian langsung seorang pelaku atau saksi sejarah atas suatu peristiwa dengan mata kepala dan panca indera sendiri. Sumber primer tersebut harus dihasilkan oleh orang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder yaitu keaksian seseorang terhadap suatu peristiwa yang bukan dengan mata kepala atau panca inderanya sendiri. Dengan kata lain tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya¹³

Dalam tahapan ini, sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi dua tahapan yaitu : sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang di ceritakannya. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung. Atau lebih jelasnya adalah merupakan tahapan pengumpulan berbagai informasi yang berhubungan dengan sumber.

Tahapan ini penulis berencana melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik dari arsip, wawancara, buku, foto-foto, majalah, koran dan internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bentang, Yogyakarta, 2005), hal.95

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (UI Press: Jakarta, 1985), hal.35-36

dengan mendatangi langsung Jejak ialamisasi di nusa tenggara timur Berikut ini adalah daftar sumber yang penulis dapatkan.

1. Sumber Primer

- a. AL- Quran Tertuan di Kabupaten Alor
- b. Masjid Tertua di Kabupaten Alor

a. Sumber Lisan

- 1.) BapakNuridin Gogo jabat sebagai penjaga AL Quran Rt 01- Rw 01
- 2.) Bapak Suaip tupong sebagai kepala desa Rt 03- Rw 02

b. Sumber Tulisan

- 1) Erni Budiwanti Islam Sasak “Wetu Telu Versus Wetu Lima”(2000)
- 2) Penelitian Subriah Aan Hikmah yang berjudul “Pulau Seribu Masjid” (2001)
- 3) Artikel ini menjelaskan tentang agama risalah yang paling pertama masuk di Kabupaten Alor adalah Agama Islam
- 4) Darso Arief Bakuama : Sejarah dan Tradisi Islam yang Tersembunyi
- 5) Usif Gunawan Isu dalam Islamisasi Timor Tengah Selatan(TTS) Nusa Tenggara Timur (NTT)
- 6) M YUSUF MANU. Jurnal ini menjelaskan tentang geografis terletak dibagian Selatan Nusa Tenggara Timur (NTT).
- 7) Perkembangan agama Islam di NTT sejak abad ke 14

2. Sumber Sekunder

a. Sumber Lisan

- 1.) BapakNurdin Gogo jabat sebagai penjaga AL Quran Rt 01- Rw 01
- 2.) Bapak Suaip tupong sebagai kepala desa Rt 03- Rw 02

b. Sumber Tulisan

- 1) Erni Budiwanti Islam Sasak “Wetu Telu Versus Wetu Lima”(2000)
- 2) Penelitian Subriah Aan Hikmah yang berjudul “Pulau Seribu Masjid” (2001)
- 3) Artikel ini menjelaskan tentang agama risalah yang paling pertama masuk di Kabupaten Alor adalah Agama Islam
- 4) Darso Arief Bakuama : Sejarah dan Tradisi Islam yang Tersembunyi
- 5) Usif Gunawan Isu dalam Islamisasi Timor Tengah Selatan(TTS) Nusa Tenggara Timur (NTT)
- 6) M YUSUF MANU. Jurnal ini menjelaskan tentang geografis terletak dibagian Selatan Nusa Tenggara Timur (NTT).
- 7) Perkembangan agama Islam di NTT sejak abad ke 14

Heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh Karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan .

Tahapan heuristik ini adalah tahapan pertama. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Dalam tahapan ini, sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi dua tahapan yaitu : sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang di ceritakannya. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung. Atau lebih jelasnya adalah merupakan tahapan pengumpulan berbagai informasi yang berhubungan dengan sumber.

Tahapan ini penulis berencana melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik dari arsip, wawancara, buku, foto-foto, majalah, koran dan internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi langsung Jejak ialamisasi di nusa tenggara timur Berikut ini adalah daftar sumber yang penulis dapatkan.

2. Kritik

Kritik artinya pendapat tentang baik buruknya suatu hasil karya seseorang¹⁴. Dalam penelitian sejarah tahap kritik diartikan sebagai verifikasi

¹⁴ Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1994), hal.724

(pengecekan) atas sumber-sumber sejarah untuk kemudian ditentukan otentisitas dan kredibilitasnya¹⁵ kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berupaya untuk menentukan otentisitas suatu sumber, apakah sumber tersebut benar-benar menunjukkan keasliannya atau tidak. Sedangkan kritik intern berupaya untuk menentukan apakah sumber tersebut benar-benar bisa dipercaya kebenarannya atau disebut dengan kredibilitas. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyelesaikan data, sehingga diperoleh fakta.

Sumber yang dijadikan referensi penelitian ini merupakan bahan pokok atau primer karena berasal dari tempat Tersimpan AL Quran sendiri yang sekarang beralamat di Desa Alor Besar Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor yansemunya dalam bentuk Artikel dari aslinya sebagaimana yang disebutkan diatas. Adapun sumber lisan berupa hasil wawancara dengan penjaga AL Quran yaitu Bapak Nurdin Gogo (49tahun) juga merupakan sumber primer dalam penelitian ini karena beliau adalah penjaga AL Quran Kabupaten Alor.

Kritik ekstern atau kritik bagian luar dari sumber tulis seperti Artikel-Artikel dari pemerintahan tentang perencanaan pembukan menyatakan hal yang sebenarnya, selanjutnya mengenai sumber wawancara yang dilakukan dengan bapak Nurdin Gogo.

1. Sumber Primer

a. AL- Quran Tertuan di Kabupaten Alor

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal.100

b .Masjid Tertua di Kabupaten Alor

Di Kabupaten Alor, NTT, ada Suku Baranusa yang memiliki akar sejarah Islam etua sejarah Islam di Nusantara. “Baranusa adalah muslim”, begitu orang Baranusa mengidentikkan dirinya. Sayangnya, belum ada yang serius mengungkapkan akar sejarah ini sehingga sumbangsih orang Baranusa pada dinamisasi Islam di Nusantara tidak pernah terungkap.

Secara umum orang mengetahui bahwa Muslim di NTT adalah minoritas, yakni hanya 10 persen dari hampir lima juta penduduknya. Di NTT juga, secara umum orang biasa mengklasifikasi agama dari suku bangsanya. Umpamanya, orang Flores, Belu dan Kefa (dua yang terakhir ini berada di Pulau Timor) umumnya bergama Katholik. Sedangkan orang Alor, Timor, Sumba, Rote dan Sabu umumnya beragama Protestan.

Meski begitu, bukan berarti Islam tidak memiliki akar sejarah yang kuat di NTT. Setidaknya, ada beberapa suku bangsa di NTT yang memiliki akar sejarah Islam setua Islam di Nusantara. Salah satu diantaranya adalah Suku Baranusa di bagian Barat Pulau Pantar, yang merupakan bagian dari Kabupaten Alor. Sayangnya, belum banyak yang berminat untuk mengkaji dan mengungkapkan akar sejarah Islam pada Suku Baranusa ini.

Kritik intern atau kritik bagian dalam sumber seperti Artikel dan AL Quran dari pemerintahan sudah jelas menjelaskan mengenai pernyataan izin mendirikan tempat untuk menyimpan peninggalan tersebut

2. Interpretasi

Penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsir disebut dengan interpretasi¹⁶. Dalam hal ini penafsir tersebut memberikan kerangka teoritis yang dipakai untuk menganalisis makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Dengan penjelasan tersebut maka keseluruhan fakta dan hubungannya dapat dimengerti secara cerdas¹⁷.

Istilah kebudayaan adalah berasal dari bahasa Sanskerta dari dua kata yaitu Budhi dan daya, budhi memiliki arti akal. Kebudayaan itu sendiri sering diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat¹⁸.

Tradisi adalah salah satu bentuk dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat, pada masyarakat yang kental akan budayanya akan terus melakukan suatu tradisi-tradisi yang dianggap sebagai hal yang memberi manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan sebagai warisan dari leluhurnya. Oleh karena itu, masyarakat akan tetap mempertahankan tradisi tersebut¹⁹.

Menurut Koentjaraningrat lembaga kita perhatikan lebih mendalam dan dihubungkan dalam istilah kelompok atau perkumpulan, maka lembaga memang

¹⁶ *An explanation given by an interpreter*, Dikutip dari *Kamus Websters, Ibid.*, hal.505

¹⁷ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Tiara Wacana:Yogyakarta,2008), hal.1.

¹⁸ Agus Sudarsono & Agustina Tri Wijaya, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.2016)Hlm.13

¹⁹ Anisa Utami dkk, *Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*, (Cirebon:Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.2016).Hlm.101-102

merupakan suatu bentuk perkumpulan yang khusus²⁰ adapun lembaga sosial menurut J.P Gillin adalah organisasi pola-pola pemikiran dan perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas masyarakat dan hasil-hasilnya. Ia terdiri atas kebiasaan-kebiasaan, tat kelakuan, dan unsur-unsur kebudayaan lain yang tergabung dalam suatu unit yang fungsional²¹.

Lembaga sosial memiliki satu atau beberapa tujuan tertentu, juga terdapat alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga sosial. Lembaga sosial biasanya juga ditandai oleh lambang-lambang atau simbol-simbol²². Koentjaraningrat menggunakan istilah lembaga sosial dengan pengertian: “suatu sistem tata kelakuan dan tata hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas (manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus mereka dalam masyarakat.” Dalam bagian lain, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat²³.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai lembaga yang dijelaskan oleh beberapa ahli menjadi beberapa gambaran bahwa penelitian sejarah Islam di Kabupaten Alor dengan tujuan membuat suatu penemuan yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam meneliti sejarah Islam di Indonesia Timur.

²⁰ Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, Hlm. 134

²¹ Abdul Hafiz, *Perkembangan Pranata Sosial Berbasis Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, *Madania*, Vol. XVIII, No. I, Juni 2014, IAIN Bengkulu, Hlm. 4

²² Abdul Hafiz, *Perkembangan Pranata Sosial Berbasis Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, *Madania*, Vol. XVIII, No. I, Juni 2014, IAIN Bengkulu, Hlm. 4

²³ Abdul Hafiz, *Perkembangan Pranata Sosial Berbasis Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, *Madania*, Vol. XVIII, No. I, Juni 2014, IAIN Bengkulu, Hlm. 4

3. Historiografi

Tahap terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi. Secara bahasa historiografi berasal dari kata History yang artinya sejarah dan graf yang artinya tulisan. Jadi historiografi artinya penulisan sejarah berdasarkan urutan-urutan waktu (kronologis) secara kesinambungan. Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian. Bab II berisi tentang garis besarnya Kabupaten Alor sebelum masuknya Islam dan sesudah masuknya Islam. Bab III berisi tentang Sejarah masuknya islam di Kabupaten Alor dan peninggalan-peninggalannya. Bab IV Kesimpulan, berisi informasi-informasi yang didapat dari hasil penelitian.

